

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan kemampuan ekonomi untuk tumbuh tinggi dan berkelanjutan yang mampu meningkatkan pemerataan kesejahteraan masyarakat secara luas, serta berdaya saing tinggi. Penduduk sangatlah memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan di suatu negara. Hal ini bisa terjadi karena sumber daya manusia merupakan penggerak sekaligus aktor penting dalam perkembangan perekonomian. Adam Smith beranggapan bahwa manusia merupakan faktor produksi utama yang akan menentukan kemakmuran bangsa – bangsa, karena sumber daya alam tidak akan berguna jika tidak ada sumber daya manusia yang bisa mengolanya sehingga akan berguna dalam kehidupan (Zain,2014). Dalam hal tersebut, manusia adalah semua penduduk negara yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan perannya dalam aktivitas perekonomian sebagai penyedia tenaga kerja, yang nantinya diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pembangunan suatu bangsa.

Permasalahan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari sisi permintaan ataupun dari sisi penawaran tenaga kerja. Untuk menggambarkan masalah tenaga kerja dimasa mendatang tidaklah mudah, sebab disamping melihat tenaga kerja di masa lampau, juga harus diketahui prospek produksi di masa mendatang. Kondisi kerja yang baik, kualitas

output yang tinggi, upah yang layak, serta kualitas sumber daya manusia merupakan persoalan yang selalu muncul dalam pembahasan tenaga kerja di samping masalah hubungan industrial antara pekerja dan dunia usaha (Sholeh,2007). Usaha untuk mencapai perkembangan ekonomi indonesia yang maksimal dan mampu bersaing baik di dalam maupun luar negeri. Pemerintah dihadapkan pada berbagai permasalahan jika di pandang dari segi ketenagakerjaan. salah satu permasalahan tersebut adalah masalah persediaan tenaga kerja atau angkatan kerja yang tiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi lapangan pekerjaan sangatlah minim. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah agar bagaimana tenaga kerja yang ada dapat diserap untuk mendapatkan pekerjaan (Sidauruk,2013).

Dalam tahun 1998 yang lalu Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan banyak terjadinya Putus Hubungan Kerja (PHK) pada sektor formal. Dengan terjadinya Putus Hubungan Kerja (PHK) tersebut jumlah angka pengangguran bertambah, dan semakin banyaknya urbanisasi desa ke kota. Pendatang baru yang datang dari desa ke kota umumnya tidak memperoleh pekerjaan, sehingga mereka mencoba mengadu nasibnya dengan bekerja pada sektor informal (Priyandika,2015). Untuk itulah lapangan pekerjaan sektor informal perlu dikembangkan, karena sektor informal sangatlah membantu kepentingan masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja secara mandiri. Selain itu juga, sektor informal dapat menyediakan kebutuhan masyarakat golongan menengah ke bawah (Kuncoro,1997). Sektor informal

ini sebagian besar bekerja sebagai pedagang. Baik pedagang yang memiliki modal usaha cukup besar maupun pedagang yang memiliki usaha terbatas atau pengecer.

Tabel 1.1
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Surabaya
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2014 (%)

Sektor	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian	0.19	0.18	0.18	0.19	0.18
Pertambangan dan Penggalan	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
Industri Pengolahan	19.62	19.31	19.50	19.00	19.36
Listrik, Gas, dan Air Minum	1.02	1.09	1.02	0.76	0.7
Bangunan	10.28	10.36	10.20	10.29	10.38
Perdagangan	28.96	29.16	28.39	28.25	27.38
Angkutan Komunikasi	24.21	24.20	24.57	24.94	25.51
Lembaga Keuangan Lainnya	8.55	8.58	8.96	9.33	9.27
Jasa - Jasa	7.16	7.11	7.17	7.23	7.21
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

umber : Surabaya dalam angka,2015

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa sektor perdagangan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap PDRB Kota Surabaya mencapai 28,96 persen di tahun 2010 dan pada tahun 2011 meningkat mencapai 29,16 persen. Tiga tahun berikutnya menurun mencapai 28,39 persen di tahun 2012, pada tahun 2013 mencapai 28,25 persen, dan di tahun 2014 mencapai 27,38 persen. Meskipun kontribusi terhadap PDRB Kota Surabaya menurun tiga tahun belakangan ini tetapi sektor perdagangan masih menjadi penyumbang terbesar PDRB Kota Surabaya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perdagangan merupakan sektor yang penting terhadap perekonomian Kota Surabaya, serta menjadikan sektor perdagangan

sebagai sektor yang banyak menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran yang ada di Kota Surabaya.

Tabel 1.2
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas di Kota Surabaya
yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan, Tahun
2014-2015

Lapangan Pekerjaan utama	2014			2015		
	Laki - Laki	Perempuan	Lk + Pr	Laki - Laki	Perempuan	Lk + Pr
Pertanian	1.27	0.59	0.99	0.72	0.71	0.71
Industri Pengolahan	18.68	14.81	17.09	19.87	16.86	18.69
Perdagangan	29.28	44.76	35.63	25.54	40.01	31.23
Jasa Kemasyarakatan	21.02	30.79	25.03	23.04	36.04	28.15
Lainnya	29.75	9.04	21.25	30.84	6.38	21.23
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Sakernas 2014 - 2015 (data diolah)

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan di Kota Surabaya pada tahun 2014 - 2015 cukup besar di bandingkan dengan sektor – sektor lainnya. Jumlahnya mencapai 35,63 persen di tahun 2014 dan di tahun 2015 sebesar 31,23 persen terdiri dari jumlah tenaga kerja laki - laki dan perempuan. Dalam data tersebut juga terlihat bahwa sektor perdagangan banyak sekali menyerap tenaga kerja perempuan dibandingkan tenaga kerja laki – laki. Tenaga kerja perempuan mencapai 40,01 persen di tahun 2015 lebih besar dari jumlah tenaga kerja laki – laki pada sektor perdagangan di tahun 2015 mencapai 25,54 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan banyak sekali menyerap tenaga kerja di Kota Surabaya dan juga banyak menyerap tenaga kerja perempuan dibandingkan tenaga kerja laki – laki. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam memperoleh pekerjaan

mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kaum perempuan lebih banyak bekerja pada lapangan pekerjaan tertentu seperti dalam sektor perdagangan, jasa kemasyarakatan dan juga industri pengolahan. Sangat berbeda dengan kaum laki – laki, dimana mereka lebih dapat tersebar di berbagai lapangan pekerjaan.

Salah satu tempat yang merupakan pusat dari kegiatan informal, khususnya dalam bidang perdagangan eceran atau rumah makan biasanya terdapat di pusat – pusat kota atau pusat - pusat keramaian seperti tempat pariwisata. Kota Surabaya sendiri memiliki keanekaragaman wisata yang menarik untuk dikunjungi. Seperti wisata pantai, wisata sejarah, wisata religi, wisata satwa, dan lain sebagainya. Obyek Wisata Pantai Kenjeran yang terletak di Kecamatan Bulak Kelurahan Kenjeran merupakan salah satu obyek wisata pantai yang cukup terkenal dan sering dikunjungi masyarakat Surabaya. Dapat dilihat pada tabel 1.2 yang menjelaskan jumlah pengunjung yang datang ke tempat Wisata Pantai Kenjeran tahun 2011 – 2015.

Tabel 1.3
Jumlah Pengunjung Taman Hiburan Pantai Kenjeran
Tahun 2011 – 2015

Tahun	Jumlah Pengunjung
2011	327.687
2012	399.588
2013	423.815
2014	526.310
2015	491.951

Sumber : UPTD THPKenjeran 2011-2015

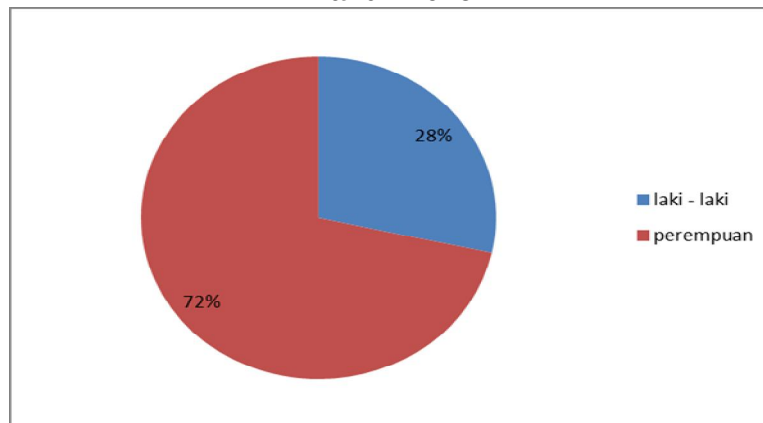
Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu empat tahun terakhir 2011 - 2014, setiap tahunnya Wisata Pantai Kenjeran jumlah

pengunjungnya mengalami kenaikan secara signifikan. Namun pada tahun 2015 jumlah pengunjung yang datang mengalami penurunan sebesar 491.951 pengunjung. Data tersebut membuktikan bahwa Obyek Wisata Pantai Kenjeran sangatlah berpotensi dan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Tinggal bagaimana pemerintah Kota Surabaya berperan aktif dalam pengelolaan Pantai Kenjeran.

Pantai Kenjeran sendiri tergolong wisata pantai dengan biaya tiket masuk yang murah dibandingkan wisata pantai lainnya. Hal inilah yang menjadi faktor pengunjung memilih Pantai Kenjeran untuk berlibur dan melepas penat karena banyaknya aktifitas yang selama ini dikerjakan sehingga dalam kurun empat tahun ini pengunjung Pantai Kenjeran kian bertambah. Pengunjung yang datang ke wisata ini juga beragam mulai dari anak – anak hingga orang tua yang bisa dikatakan bahwa pengunjungnya berasal dari segala usia. Bagi anak – anak misalnya dapat bermain di area playground yang sudah disediakan oleh pihak pengelola Pantai Kenjeran. Sedangkan untuk orang tua bisa sambil mengawasi anak – anaknya juga bisa sambil membeli makanan ataupun sofenir khas Pantai Kenjeran di area kios – kios yang sudah disediakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pantai Kenjeran. Pada hari libur misalnya jumlah pengunjung akan selalu membanjiri pantai ini. Pengunjung yang datang di Wisata Pantai ini tidak hanya berasal dari Kota Surabaya saja tetapi dari Kota – kota yang lainnya juga. Dengan banyaknya pengunjung yang datang ke Obyek Wisata Kenjeran ini, menyebabkan kegiatan ekonomi dikawasan tersebut meningkat.

Dimana masyarakat sekitar wisata mulai menjadikan tempat obyek wisata tersebut sebagai mata pencaharian mereka. Tak jarang pula wanita yang mayoritas adalah ibu – ibu yang sudah menikah dan memiliki anak, berjualan di tempat wisata tersebut sebagai pedagang makanan minuman ataupun kerajinan khas Pantai Kenjeran.

Tabel 1.4
Jumlah Pedagang Taman Hiburan Pantai Kenjeran
Tahun 2016



Sumber : UPTD THPKenjeran Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas diketahui bahwa jumlah pedagang khususnya di Kawasan Wisata Pantai Kenjeran yang lebih mendominasi adalah kaum perempuan sebesar 103 orang sedangkan pedagang laki – laki jumlahnya hanya 41 orang. Berdasarkan banyaknya jumlah pedagang wanita di Kawasan Wisata Pantai Kenjeran tersebut menunjukkan bahwa wanita lebih memilih mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai pedagang karena berdagang merupakan lapangan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, modal yang banyak dan juga hanya memperkerjakan anggota keluarga tanpa dibayar. Meskipun begitu wanita masuk dalam dunia kerja hanyalah sebagai pekerjaan sampingan ataupun pekerjaan tambahan

setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sebab peranan pokok seorang wanita adalah sebagai istri, ibu rumah tangga, melahirkan serta membesarkan anak. Berbeda dengan pekerja laki – laki yang dimana laki – laki sebagai tulang punggung keluarga dan pencari nafkah utama dalam keluarganya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang perbedaan pedagang laki – laki dan pedagang perempuan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan antara keduanya.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan, salah satunya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Liza dan Almahmudi (2006) yang menyatakan bahwa variabel umur tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang sepatu sektor informal di Kota Bengkulu. Sedangkan menurut penelitian Hariningsih dan Simatupang (2008) mengatakan bahwa variabel tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta.

Dalam penelitian mengenai kaitan umur dengan pendapatan, umur merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pendapatan seseorang karena tingkat usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang. Apabila tenaga kerja yang sudah berusia lebih dari 55 tahun, curahan jam kerjanya semakin menurun karena usia tua (Wirosuhardjo,1996). Dengan adanya teori tersebut, selama seseorang masih dalam usia produktif maka produktifitas kerjanya meningkat dan sebaliknya jika sudah dalam usia lanjut atau tua maka tingkat produktifitasnya menurun.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang yaitu tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan maka seseorang akan meningkat pendapatannya (Simanjuntak, 1998). Faktor jumlah tanggungan, apabila suatu keluarga yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak dan pendapatan rendah akan menghadapi berbagai masalah dengan tingginya biaya hidup. Keluarga yang biaya hidupnya besar dan pendapatannya relatif kecil cenderung akan memacu anggota keluarganya untuk lebih giat bekerja sehingga pendapatannya akan lebih tinggi, Sebaliknya apabila beban tanggungan keluarga kecil maka biaya hidup juga kecil, jadi motivasi untuk bekerja rendah (Simanjuntak, 1998). Yang artinya bahwa ketika suatu keluarga dengan jumlah tanggungan banyak, maka akan lebih meningkatkan produktifitas dalam bekerja agar dapat membiayai semua kebutuhan anak – anaknya begitupun sebaliknya apabila suatu keluarga dengan jumlah tanggungan sedikit maka seseorang produktifitasnya akan rendah karena tidak memiliki tanggungan yang banyak untuk dibiayai.

Selain itu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan adalah pendapatan keluarga. Simanjuntak (1998), menyatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah atau tetap mengurus rumah tangga berdasarkan pada tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan. Artinya, ketika tingkat penghasilan keluarga yang bersangkutan belum mampu mencukupi

kebutuhan keluarga, maka akan semakin banyak anggota keluarga yang akan dimasukkan dalam pasar tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya beberapa alasan yang telah dijelaskan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Gender Pedagang Informal di Wisata Pantai Kenjeran”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan keluarga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang informal di Wisata Pantai Kenjeran ?
2. Apakah terdapat perbedaan gender antara karakteristik pedagang laki – laki dan pedagang perempuan di Wisata Pantai Kenjeran ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan keluarga terhadap pendapatan pedagang informal di Wisata Pantai Kenjeran.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan gender terhadap karakteristik pedagang informal di Wisata Pantai Kenjeran.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh serta memadukan dengan fakta yang ada di lapang.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan sumbangsih bagi khasanah ilmu penegtahuan serta sebagai wacana peneliti selanjutnya bagi berbagai kalangan pada umumnya serta civitas Universitas Trunojoyo pada khususnya.
3. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak – pihak yang memerlukan sehubungan dengan penelitian ini serta dapat dijadikan sumber pengambilan keputusan serta kebijakan dalam suatu lingkup kawasan tersebut.

1.5 SISTEMATIS PENULISAN

Secara garis besar atau intinya, skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang saling berkaitan antara bab ke bab lainnya. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : **Pendahuluan**

Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, dari rumusan masalah kemudian dapat diuraikan tujuan penelitian, kemudian maanfaat pada penelitian serta yang terakhir sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori

Menguraikan teori yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian, penelitian sebelumnya sebagai referensi, model analisis dan hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

Menguraikan tentang pendekatan penelitian yang digunakan identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV : Pembahasan

Membahas secara rinci mengenai hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dalam penelitian. Bab ini meliputi gambaran umum, subjek dan obyek penelitian, analisis model, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Berisi mengenai kesimpulan umum yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab – bab sebelumnya. Serta saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.